

Menjaga Demokrasi dari Ruang Dengar: Literasi Digital Pengawasan Partisipatif Panwaslih Provinsi Aceh

Oleh: Maitanur (Kordiv P2H Panwaslih Provinsi Aceh)

Di ujung Sumatera dibagian barat yang kita sebut Aceh, teriakan demokrasi dan kedaulatan rakyat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesta demokrasi di negara Indonesia khususnya pesta demokrasi serentak pada Pemilu 2024 lalu.

Pengawasan dan keterlibatan rakyat semakin dipupuk untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sebuah pengawasan bersama rakyat dalam melahirkan pemimpin yang lebih legitimet dan berpihak kepada rakyat, pemimpin atau wakil rakyat yang visioner, menjaga integritas yang tidak melakukan pelanggaran, taat terhadap peraturan dan hukum yang ada.

Kesadaran pengawasan ini tentunya dibentuk dan dilaksanakan dengan berbagai program strategis yang melibatkan multistakeholder sebagai upaya pencegahan, edukasi dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan penegakkan demokrasi yang berkelanjutan, yang dilaksanakan bukan hanya pada masa tahapan Pemilu tetapi juga dimasa non tahapan.

Pada era digital, demokrasi tidak lagi hanya diuji di bilik suara. Ia diuji setiap hari di layar gawai di linimasa media sosial, kolom komentar, dan ruang-ruang digital tempat opini dibentuk dengan cepat. Di Aceh, tantangan ini terasa nyata. Informasi tentang pemilu beredar luas, tetapi tidak selalu utuh. Hoaks, disinformasi, dan narasi yang melemahkan kepercayaan publik sering kali lebih cepat menyebar dibandingkan edukasi kepemiluan yang benar.

Pada sisi lain, Panwaslih Provinsi Aceh menyadari bahwa pola sosialisasi dan pendidikan pemilih yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya menyentuh ruang hidup masyarakat hari ini. Kanal media sosial dan YouTube Panwaslih memang telah tersedia, namun lebih banyak berfungsi sebagai etalase informasi satu arah dan minim interaksi. Ruang digital yang seharusnya menjadi ladang subur literasi demokrasi justru belum dimanfaatkan secara optimal.

Dari kegelisahan inilah lahir satu pertanyaan mendasar: bagaimana pengawasan partisipatif dapat tumbuh jika Panwaslih Provinsi Aceh tidak hadir secara aktif di ruang digital tempat warga, khususnya anak muda, membangun kesadarannya?



Dari Kegelisahan Menuju Gagasan

Sebelum program ini berjalan, aktivitas literasi demokrasi Panwaslih Provinsi Aceh masih bertumpu pada metode konvensional tatap muka, seminar, dan sosialisasi formal. Metode ini penting, tetapi memiliki keterbatasan jangkauan. Sementara itu, YouTube telah menjadi ruang belajar alternatif bagi masyarakat lintas usia. Di sanalah orang mendengar, menonton, dan membentuk opini.

Kesadaran itulah yang mendorong Panwaslih Provinsi Aceh untuk mulai melangkah ke ruang digital secara lebih serius. Kami ingin menghadirkan literasi demokrasi yang tidak menggurui, tetapi mengajak berdialog. Bentuknya bukan ceramah panjang, melainkan percakapan yang ringan, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pilihan akhirnya jatuh pada format podcast berbasis YouTube, sebuah media yang fleksibel, mudah diakses, dan mampu menjangkau masyarakat tanpa batas ruang dan waktu.

Rebranding: Merumuskan Identitas Baru

Langkah penting dalam perjalanan ini adalah proses rebranding. Panwaslih Provinsi Aceh menyadari bahwa perubahan tidak cukup hanya dengan membuat konten baru, tetapi juga membutuhkan identitas dan semangat baru. Proses ini diawali dengan diskusi internal yang menyerap berbagai ide dan masukan dari internal lintas generasi.

Beragam usulan nama muncul, sebagian formal, sebagian populer. Diskusi berlangsung dinamis, mempertimbangkan makna, kemudahan diingat, serta pesan yang ingin disampaikan. Dari proses itulah lahir nama ***Podcast Inspirasi (Informasi Seputar Pemilu dan Demokrasi)***. Nama ini dipilih karena sederhana, komunikatif, dan mencerminkan tujuan utama: menghadirkan informasi kepemiluan yang memberi inspirasi, bukan jarak.

Rebranding ini menandai perubahan cara pandang Panwaslih Provinsi Aceh dalam berkomunikasi dengan publik. Dari pendekatan formal menuju pendekatan dialogis. Dari penyampaian aturan menuju cerita dan pengalaman.

Ruang Dialog yang Inklusif

Podcast Inspirasi dirancang sebagai ruang literasi demokrasi yang terbuka dan inklusif. Narasumber yang dihadirkan berasal dari berbagai kalangan: internal Panwaslih, organisasi masyarakat sipil, akademisi, jurnalis, influencer, hingga penyandang disabilitas. Keberagaman ini menjadi kekuatan utama program, karena demokrasi tidak pernah tumbuh dari satu suara saja.

Topik yang dibahas pun beragam, pengawasan partisipatif, peran pemilih muda, bahaya politik uang, disinformasi pemilu, hingga tantangan demokrasi di ruang digital. Semua dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami, dengan alur percakapan yang mengalir dan membumi.



Di titik inilah kami semakin menyadari bahwa literasi demokrasi bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses membangun kesadaran bersama. Sebagaimana pepatah Aceh yang kerap diingatkan para orang tua:

“Beut tan ngon adat, han jeut teupat.”

(Ilmu tanpa nilai dan adat tidak akan pernah membawa kebaikan.)

Kutipan ini menjadi refleksi penting dalam perjalanan Podcast Inspirasi. Literasi demokrasi bukan hanya soal memahami aturan, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab bersama.

Dampak yang Mulai Terasa

Seiring waktu, *Podcast Inspirasi* mulai menunjukkan dampak yang terukur di ruang digital. Hal ini tidak hanya dirasakan secara kualitatif, tetapi juga tercermin dalam data analitik YouTube. Jumlah penonton meningkat dengan salah satu episode bahkan berhasil menjangkau **setara separuh juta tayangan**, menjadikannya salah satu **konten terpopuler** di kanal YouTube Panwaslih Provinsi Aceh.

Capaian tersebut menegaskan bahwa isu kepemiluan dan pengawasan pemilu memiliki daya tarik publik yang luas ketika disampaikan melalui pendekatan komunikasi yang tepat. Ruangengar digital terbukti efektif dalam memperluas jangkauan literasi demokrasi yang menembus batas wilayah, usia, dan latar belakang serta menjadi fondasi penting yang turut mengantarkan *Podcast Inspirasi* memperoleh pengakuan di tingkat nasional melalui ajang apresiasi kehumasan Bawaslu.

Tantangan dan Pembelajaran

Program ini tentu tidak berjalan tanpa hambatan. Keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama. Produksi dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya internal. Selain itu, menjaga konsistensi konten dan ritme produksi juga membutuhkan komitmen yang kuat.

Namun dari keterbatasan tersebut, Panwaslih Provinsi Aceh belajar bahwa kreativitas dan kolaborasi dapat mengalahkan keterbatasan fasilitas. Yang terpenting adalah keberanian untuk memulai dan konsistensi untuk bertahan.

Pengakuan dan Harapan

Upaya ini akhirnya mendapatkan pengakuan nasional. *Podcast Inspirasi* Panwaslih Provinsi Aceh meraih **Peringkat 1 Nasional Podcast Terbaik Tingkat Provinsi dalam Humas Award Bawaslu Tahun 2025**. Penghargaan ini menjadi bukti bahwa literasi demokrasi di ruang digital dapat berkembang menjadi model pengawasan partisipatif yang efektif dan relevan.

Tidak hanya pada level program, capaian tersebut juga tercermin pada kekuatan konten. Salah satu episode *Podcast Inspirasi* tercatat sebagai **konten terpopuler** dalam rangkaian penilaian Humas Award Bawaslu 2025, dengan jangkauan penonton yang

melampaui ekspektasi. Hal ini menegaskan bahwa pesan-pesan pengawasan pemilu dapat diterima luas oleh publik ketika dikemas secara dialogis, inklusif, dan dekat dengan keseharian masyarakat.



Lebih dari sekadar prestasi, capaian ini menjadi pengingat bahwa langkah kecil, jika dilakukan secara konsisten, adaptif terhadap perkembangan media, dan melibatkan banyak pihak, mampu menghadirkan dampak besar bagi penguatan literasi demokrasi dan pengawasan partisipatif di Indonesia.

Menjaga Api, Meneruskan Gerakan

Podcast Inspirasi hanyalah satu ikhtiar kecil dari Panwaslih Provinsi Aceh. Namun dari ruang dengar yang sederhana, kami belajar bahwa demokrasi dapat dirawat melalui percakapan yang jujur dan inklusif.

Dalam konteks hari ini, komitmen untuk menjaga demokrasi, baik di ruang nyata maupun ruang digital perlu terus dipelihara. Semoga kisah ini menginspirasi untuk terus berinovasi dan memperkuat pengawasan partisipatif. Karena demokrasi yang kuat lahir dari warga yang sadar, terlibat, dan mau menjaga marwahnya bersama-sama.

Pada akhirnya, gerakan pengawasan partisipatif tidak pernah bergantung pada satu program, satu platform, atau satu lembaga. Ia hidup dari kesadaran warga, dari keberanian untuk peduli, dan dari kemauan untuk terlibat. *Podcast Inspirasi* hanyalah salah satu pintu masuk sebagai cara Panwaslih Provinsi Aceh membuka ruang dengar agar lebih banyak suara terhubung dalam semangat menjaga demokrasi.

Kisah ini diharapkan tidak berhenti sebagai dokumentasi keberhasilan, tetapi menjadi pemantik bagi lahirnya inisiatif-inisiatif baru di berbagai daerah. Setiap ruang, setiap komunitas, dan setiap warga memiliki caranya sendiri untuk berkontribusi. Ketika literasi demokrasi terus dirawat dan pengawasan partisipatif tumbuh dari bawah, demokrasi tidak hanya dijaga oleh lembaga, tetapi oleh rakyatnya sendiri.

Harapannya semangat ini, menghadirkan pengawasan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan zaman. Karena demokrasi yang kuat bukanlah hasil kerja sesaat, melainkan buah dari gerakan bersama yang terus hidup, bergerak, dan saling menguatkan.

Biografi Penulis

Penulis adalah perempuan Aceh Kelahiran Pantan Luas kecamatan Samadua Aceh Selatan tepatnya tanggal 5 Agustus 1978 yang saat ini menjabat anggota komisioner anggota Panwaslih Provinsi Aceh dan pengampu koordinator divisi pencegahan, partisipasi masyarakat dan hubungan masyarakat (P2H) Panwaslih Provinsi Aceh. Sebelumnya pernah bekerja sebagai direktur Lathifa Foundation Aceh, Konsultan Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) Emergency Pidie, asisten manajer GTZ SLGR Pidie, Manajer GTZ SLGR Pidie, Guru SLTP Aceh Jaya, staf Dikdas Dinas Pendidikan Aceh Jaya, Staf analis Guru dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan Aceh, Analis Data Gender dan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh. Pengalaman organisasi penulis, mulai dari ketua umum OSIS SMAN 1 Samadua, pengurus BEM Universitas Syiah Kuala, Pengurus Himafi Syiah Kuala, pengurus HMI Komisariat FKIP, Pengurus HMI Cabang Banda Aceh, pengurus Badko HMI Aceh, Presidium Forhati Aceh, Pengurus TP PKK Aceh, Pengurus FOPA, pengurus PPLIPI Aceh, Ketua IKAWAPI Aceh Jaya, Pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI) Aceh Jaya, Forum Aceh Menulis, pengurus FRAKA (Forum Anti Kekerasan Aceh) dan lain-lain.